

USAHA PERKEBUNAN LADA DI KEPULAUAN RIAU ABAD 19

Dedi Arman

Pusat Riset Kewilayahan, Badan Riset Inovasi Nasional

e-mail: dedi023@brin.go.id

Naskah masuk: 08-04-2022

Revisi akhir: 29-05-2022

Disetor terbit: 31-05-2022

PEPPER PLANTATION BUSINESS IN RIAU ISLANDS 19TH CENTURY

Abstract

The province of the Riau Islands is called the land of a bushel of pepper (negeri segantanglada). In the Riau Islands Malay language, pepper is called sahang and is currently a less popular plantation commodity than other crops such as rubber and oil palm. This paper examines the pepper plantation business in Riau Islands in the 19th century. This study uses historical research methods which in collecting data using literature studies and interviews. The results show that pepper only entered the Riau Islands at the end of the 18th century, along with the entry of gambier from Sumatra. In 1787, the Sultan of Riau Lingga Johor Pahang, Mahmud RiayatSyah and his followers, the Bugis and Malays moved the center of government from Bintan Island to DaikLingga to escape Dutch pressure. This policy also had an impact on the pepper plantation business abandoned by the Bugis and Malays. The Chinese who originally worked as laborers or coolies on plantations, turned into garden owners. In the 19th century, pepper plantations were cultivated on a large scale in a number of areas in the Riau Islands, such as Bintan, Batam, Lingga and Karimun. Pepper is mostly exported to Singapore and a small part is sold to Java. The late 19th to early 20th centuries occurred a decline in pepper production in Riau Islands. This is influenced by the decline in demand due to the condition of pepper prices on the world market. The owners of pepper plantations and at the same time owning gambier gardens and left the two plantation commodities. They have other side businesses, such as shipping and gambling. In the early 20th century, pepper and gambier plantations were changed to rubber plantations. In addition, they still have other side businesses, such as shipping and gambling.

Key words: *business, pepper plantation, Riau Islands*

Abstrak

Provinsi Kepulauan Riau dijuluki negeri segantang lada. Dalam bahasa Melayu Kepri lada disebut dengan nama *sahang* dan saat ini menjadi komoditas perkebunan yang kurang populer dibandingkan tanaman lain seperti karet dan kelapa sawit. Tulisan ini mengkaji usaha perkebunan lada di Kepri abad 19. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang dalam pengumpulan sumber menggunakan studi kepustakaan dan wawancara. Dari hasil penelitian, lada baru masuk ke Kepri akhir abad 18, bersamaan masuknya gambir dari Sumatra. Tahun 1787, Sultan Riau Lingga Johor Pahang, Mahmud Riayat Syah dan pengikutnya, Orang Bugis dan Melayu memindahkan pusat pemerintahan dari Pulau Bintan ke Daik Lingga untuk menghindari tekanan Belanda. Kebijakan ini juga berdampak pada usaha perkebunan lada yang ditinggalkan Orang Bugis dan Melayu. Orang Tionghoa yang semula bekerja sebagai pekerja atau kuli di perkebunan, berubah menjadi pemilik kebun. Pada abad 19, perkebunan lada diusahakan secara besar-besaran di sejumlah wilayah di Kepri, seperti Bintan, Batam, Lingga dan Karimun. Lada mayoritas diekspor ke Singapura dan sebagian kecil dijual ke Pulau Jawa. Akhir abad 19 hingga awal 20 terjadi

penurunan produksi lada di Kepri. Hal ini tidak terlepas dari menurunnya permintaan akibat kondisi harga lada di pasaran dunia. Para pemilik kebun lada dan sekaligus memiliki kebun gambir meninggalkan dua komoditas perkebunan tersebut. Awal abad 20, kebun lada dan gambir diganti jadi kebun karet. Selain itu, mereka masih memiliki usaha sampingan lain, seperti perkapalan dan perjudian.

Kata Kunci: Usaha, Perkebunan Lada, Kepulauan Riau

I. PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak mungkin dipisahkan dari sejarah perdagangan rempah-rempah. Sayangnya, bahasan mengenai rempah-rempah kadang hanya sepenggal topik di sekolah yang tidak dibahas secara mendalam. Orang-orang bisa dengan mudah menyebutkan berbagai jenis rempah. Namun, hanya sedikit dari orang-orang itu yang mengetahui seluk rempah-rempah yang disebutkan.¹ Saat mendengar kata aneka rempah, orang mengarahkan pikirannya ke Kepulauan Maluku dan Banda. Padahal tidak semua rempah ada di sana, seperti lada. Tanaman lada tumbuh baik dibudidayakan di belahan barat Nusantara.

Kepulauan Riau dijuluki Negeri Segantang Lada. Julukan ini sesuai kondisi geografis Kepulauan Riau yang wilayahnya terdiri dari ribuan pulau. Julukan Segantang Lada sudah muncul sejak tahun 1970-an dan populer melalui lagu Segantang Lada yang diciptakan Mohd Daud Kadir, seniman asal Daik Lingga. Lagu Segantang Lada yang dibawakan penyanyi asal Singapura A. Ramli sangat populer di Malaysia dan Singapura. Lirik lagu Segantang Lada sangat merepresentasikan Provinsi Kepri sebagai daerah yang banyak pulau. Penyebutan Segantang Lada juga dikaitkan dulunya di kawasan ini sebagai salah satu daerah penghasil lada terbesar pada abad 19.²

Pada konteks hari ini, masyarakat Kepri tidak familiar lagi dengan lada yang dalam bahasa Melayu Kepri disebut dengan nama *sahang*. Masyarakat lebih kenal dengan komoditas perkebunan lain,

seperti karet dan kelapa sawit. Kejayaan usaha perkebunan lada di Kepulauan Riau abad 19 tidak berlanjut ke masa kini. Provinsi Kepulauan Riau kini statusnya bukan lagi daerah penghasil lada yang diperhitungkan di Indonesia. Merujuk data Kementerian Pertanian tahun 2021, produksi lada di Indonesia terbesar di Provinsi Bangka Belitung sebesar 34.433 ton, diikuti Lampung 14.698 ton, Sumatra Selatan 6.418 ton, Sulawesi Selatan 6.987 ton, Sulawesi Tenggara 5.790 ton, Kalimantan Barat 5.485 ton, dan Kalimantan Timur 5.913 ton. Sementara, Provinsi Kepri produksi ladanya hanya 31 ton.³

Pada abad 19, ada dua komoditas utama di Kepulauan Riau yang menarik perhatian para pedagang untuk datang ke Pelabuhan Tanjungpinang, yaitu lada dan gambir. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kapal yang berlabuh di Pelabuhan Tanjungpinang. Pada bulan Juli 1871, ada 57 kapal berbendera Belanda dan 11 kapal bendera Inggris yang berlabuh. Total muatan sekitar 2945 pikul lada dan gambir. Sementara, kapal berbendera Belanda yang berangkat 58 kapal dan 10 kapal berbendera Inggris, dan empat kapal dari Nusantara dengan total muatan 3150 pikul lada dan gambir. Harga gambir f 8,30 per pikul. Sementara, lada putih seharga f 44.20 dan lada hitam f 26.30.⁴

Dalam penulisan kajian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu *Tuhfat al Nafis* karya Raja Ali Haji dan Perhimpunan Plakat karya Raja Ali Kenala. Selain itu juga surat kabar

1 P Swantoro. *Perdagangan Lada Abad XVII, Perebutan Emas Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2019, hlm. 1.

2 (<https://www.jawapos.com/jpg-today/11/03/2018/kisah-segantang-lada-lagu-melayu-yang-lebih-populer-di-singapura/>). Diakses 24 Maret 2022, pukul 10.57 WIB.

3 <https://www.pertanian.go.id>, produksi Lada Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021. Diakses 24 Maret 2022, pukul 11.00 WIB.

sezaman, diantaranya *Algemeen Handelsblad*, 4 Februari 1847 dan *Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch Indie*, 31 Agustus 1871. Selain itu juga tulisan W.R Van Hoevell. *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie. Zalt Bommel Joh Noman en Zoon, 1853*. Ada juga M.D Teenstra. *Beknopte Beschrijving Van De Nederlansche Overzeesche Bezittingen Voor Beschaafde Lezers Uit Alle Standen Uit De Brste Bronnen En Eigen Ervarino In Oost-51 West- Indien Geput*. Groningen, 1852. Sementara, sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal, buku dan artikel yang relevan dengan tema tulisan ini. Penulis juga menggunakan sumber lisan untuk mendukung fakta dan kondisi riil perkebunan lada saat ini di Kepri.

Kajian perkebunan dan perdagangan lada di sejumlah wilayah di Nusantara telah banyak dilakukan. Kajian terbanyak lada di wilayah Lampung. Diantaranya, Iim Imadudin (2016) dengan judul *Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)*.⁵ Kajian ini mengungkap dinamika perdagangan lada di Lampung dalam tiga sistem politik. Adanya perebutan pengaruh di kawasan tersebut tercipta dalam pola dominiasi dan subordinasi. Lampung sebagai daerah penghasil lada berada dalam pengaruh Banten, VOC dan pemerintah Hindia Belanda.

Kajian lain dilakukan Gregorius Andika Ariwibowo (2017) berjudul *Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914*.⁶ Dalam tulisan ini dijelaskan sejarah perkembangan Sungai Tulang Bawang yang dikaitkan dengan perdagangan lada periode abad 17 hingga awal abad 20. Peranan Sungai Tulang Bawang mengalami kemunduran setelah berkembangnya transportasi darat di

Sumatera. Tulisan lain mengenai lada Lampung yang jadi rujukan dalam tulisan ini adalah Laelatol Masroh, *Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942*. Dalam tulisan ini dijelaskan penyebab kemajuan dan kemunduran perdagangan lada di Lampung, termasuk adanya kebijakan pemerintah dalam penanaman dan kewajiban menjual ladanya kepada pemerintah kolonial Belanda melalui kepala-kepala marga.⁷

Perdagangan lada di Jambi sebelumnya telah penulis lakukan di Jambi dengan judul tulisan *Perdagangan Lada di Jambi Abad 16-18*.⁸ Kajiannya membahas perdagangan lada di Jambi yang meliputi wilayah produksi, transportasi, pemasaran dari hulu ke hilir dan aktor-aktor yang terlibat dalam perdagangan lada. Pelaku perdagangan lada di Jambi adalah produsennya adalah petani Minangkabau dan pedagangnya adalah orang Portugis, Cina, Belanda, Inggris dan juga Sultan, serta bangsawan Jambi. Tidak hanya Lampung dan Lampung, kajian perdagangan lada di Kalimantan Selatan juga menarik dan jadi rujukan dalam penelitian ini. Endang Susilowati (2020) dalam tulisannya *Mata Rantai Perdagangan Lada di Kalimantan Bagian Tenggara pada Abad ke17-18*. Hal yang dikaji dalam tulisan Endang ini adalah keterkaitan perdagangan di Banjarmasin yang melibatkan tiga bagian, yaitu petani, pedagang Tionghoa, dan Banjar sebagai perantara, sultan dan pejabat istana sebagai pemegang keistimewaan dalam perdagangan lada, serta pedagang asing (Cina, Belanda, dan Inggris) sebagai pembeli lada di Banjarmasin.⁹

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji usaha perkebunan lada di Kepulauan Riau pada abad 19. Perkebunan lada mencapai puncaknya dan menjadikan Kepulauan Riau diperhitungkan sebagai

4 Surat kabar Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch Indie, 31 Agustus 1871.

5 Iim Imadudin. *Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)*. Jurnal Patanjala Vol.8 No.3 September 2016, hlm.349-364.

6 Gregorius Andika Aribowo. *Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada di Lampung Pada Periode 1684- 1924*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol.19 No.2 Tahun 2017.

7 Laelatol Masroh. *Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942*. Jurnal sejarah dan Budaya Vol.9 No.1 Tahun 2015.

8 Dedi Arman. *Perdagangan Lada di Jambi Abad 16-18*. Handep, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol.1 No.2 Juni 2018.

9 Endang Susilowati. *Mata Rantai Perdagangan Lada di Kalimantan Bagian Tenggara Pada Abad 17-18*. Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. 5 (2) Tahun 2020, hlm. 113-120.

daerah pengekspor lada terbesar di Nusantara. Dalam perkembangannya lada di Kepulauan Riau mengalami kemerosotan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah dalam menguraikan kedatangan lada dan perkembangan usaha perkebunan lada di Kepulauan Riau.

Penelitian sejarah adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi berbagai peristiwa di masa lalu dalam bentuk cerita yang dapat dibaca lagi oleh masyarakat luas. Dalam penulisan sejarah berarti bahwa narasi sejarah ditulis disarankan untuk memiliki hubungan atau afinitas dengan kondisi kontemporer. Jika narasi sejarah yang disajikan tidak memiliki relevansi dengan saat ini, dianggap memiliki nilai guna yang rendah bagi pembaca. Penelitian sejarah dimulai dari proses pencarian sumber atau yang dikenal dengan heuristik. Beberapa sejarawan menganggap sumber tertulis sebagai sumber utama, meskipun ada merupakan sumber alternatif yang tidak kalah pentingnya yaitu sumber lisan yang memiliki nilai dan kegunaan yang sama sebagai sumber tertulis.¹⁰

II. USAHA PERKEBUNAN LADA DI KEPULAUAN RIAU

A. Sejarah Awal Perkebunan Lada

Lada bukanlah tanaman asli Nusantara. Lada liar dari Sumatra yang belum diolah dari Sumatra dan Jawa telah sejak lama dijual ke Cina, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara abad ke 16. Bahkan, salah satu jenis lada yaitu kemukus menjadi barang ekspor terkenal dari Palembang dan Jambi sejak abad ke 8. Lada jenis spesies *pipe nigrum* asalnya dari Malabar yang terletak di barat daya India.¹¹

Informasi lain, malahan lada sudah dibawa ke Eropa sejak abad pertama dan lada dari Malabarlah yang dikenal di Eropa. Sementara, lada Nusan-

tara baru diberitakan pada abad 15 oleh para penulis Tionghoa yang melakukan kunjungan ke Nusantara. Keramaian perdagangan lada baru terlihat abad 16. Pada abad 17, marak terjadi konflik dalam perebutan lada antara pedagang barat dengan penguasa setempat, sekaligus pertentangan badan dagang barat, seperti VOC Belanda dan EIC Inggris.¹²

Dibandingkan daerah lain di Nusantara yang dikenal sebagai daerah penghasil lada, seperti Banten, Lampung, Aceh, Jambi, Minangkabau, dan Banjarmasin, lada lebih belakangan ditanam di Kepri. Lada mulai ditanam di Kepri jelang akhir abad 18 yang waktunya bersamaan dengan penanaman gambir yang bibitnya didatangkan dari Pulau Perca atau Sumatra. Trocki (2004) menyebutkan, tahun 1780-an pemukiman Orang Tionghoa telah banyak dijumpai di wilayah Asia Tenggara. Diantaranya, di Teluk Siam, Pantai Semenanjung Malaya, Kalimantan dan Sumatra. Orang Tionghoa ini bekerja di berbagai bidang. Mereka menjadi petani lada dan gambir di Kepri, penambang timah di Bangka, penambang emas di Sambas, membuat gula di Kedah dan menanam lada di Brunei.¹³

Raja Ali Haji dalam karyanya Tuhfat al Nafis menceritakan kondisi kebun gambir dan kebun lada yang ada di Senggarang dan daerah lainnya di Pulau Bintan milik Orang Melayu dan Bugis terpaksa ditinggalkan saat Sultan Mahmud Riayat Syah dari Kerajaan Johor Riau Lingga Pahang hijrah ke Daik Lingga tahun 1787. Berikut kutipannya:¹⁴

Syahdan baginda puun bersiaplah beberapa kelengkapannya berlayar ke Lingga bersama-sama Indra Raja Indera Bongsu, serta segala orang Bugis dan peranakan Bugis kira-kira lebih dua ratus buah perahu berukuran besar kecil yang mengiringi baginda ke Lingga. Syahdan, adapun suku-suku Melayu pihak Datuk Bendahara pergi ke Pahang, kira-kira tengah dua ratus perahu-perahu besar kecil ke Trengganu. Maka berpecah-belahlah membawa

10 Purnawan Basundoro. *A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication*. IHiS (Indonesian Historical Studies) 5 (1), 2021, hlm.1.

11 Barbara Watson Andaya. *Hidup Bersaudara di Sumatra Tenggara Abad XVII dan XVIII*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016, hlm.8.

12 Ibid, hlm. 61.

13 Carl A Trocki. *Chinese Capitalism and the British Empire*. Makalah dalam Konferensi The International Association of Historians of Asia, Conference tanggal 6-10 December 2004 di Cina Taipei.

14 Virginia Matheson Hooker. *Tuhfat al Nafis*. Kualaumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. 275.

haluan masing-masing, tiada lagi yang tinggal di Riau melainkan Cina-Cina yang di dalam hutan yang mengambil kuli-kuli kepada Orang Melayu dan Bugis yang berkebun-kebun gambir dan lada hitam. Cina-cina itu tinggal tiada pindah ke sana kemari. Syahdan, rosaklah negeri Riau.

Kebun lada dan gambir itu yang awalnya dimiliki Orang Melayu dan Bugis akhirnya dikelola Orang Tionghoa. Mereka yang awalnya bekerja sebagai kuli atau pekerja menjadi pemilik kebun. di kebun gambir dan kebun lada milik Orang Melayu dan Bugis. Faktanya, Kepulauan Riau memang tidak banyak memiliki jenis komoditas perkebunan. Produk utama Kepulauan Riau hanyalah lada, jahe dan gambir. Pekerja kebun lada dan gambir dari Orang Tionghoa jumlahnya mencapai 10-12 ribu. Mereka bisa menghasilkan 16-20 ribu pikul lada dan 70 ribu pikul gambir.¹⁵

Kerajaan Riau Lingga juga mengeluarkan peraturan terkait perkebunan lada di Kepulauan Riau. Hal ini termuat dalam Perhimpunan Plakat karya Raja Ali Kelana yang diterbitkan Mathba'at Al Riauwyah tahun 1317 H atau 1899 M. Dalam salah satu plakat disebutkan Raja Muhammad Yusuf selaku Yang Dipertuan Muda di dalam Kerajaan Lingga dan Riau dan daerah taklukannya mengeluarkan aturan tahun 1277 H atau 1861. Orang Cina telah diizinkan membuka ladang gambir dan lada hitam di Pulau Cembul dan Pulau Bulang di wilayah Batam. Berikut kutipannya:

*Bahwa kita Raja Muhammad Yusuf seri paduka Yang Dipertuan Muda Riau di dalam Kerajaan Riau Lingga dan Riau dengan segala daerah takluknya sekalian, maka sekarang barang tahu kiranya kamu sekalian yang kita telah mengizinkan kepada segala Cina pergi ke Pulau Cembul dan ke Pulau Bulang akan membuka ladan gambir dan lada hitam di dalam tanah itu. Maka jangan siapa-siapa membuat haru biru diatas orang Cina membuat ladang, niscaya akan kita hukum sepenuh-penuh hukuman adanya.*¹⁶

Penanaman lada dan komoditas lain, seperti gambir makin digiatkan di masa Kerajaan Riau Lingga dipimpin Sultan Badrul Alamsyah II (1857-1883). Lada ditanam di Pulau Lingga, termasuk juga Pulau Singkep. Kebun gambir ditanam di Panggak Darat, sementara persawahan di Daik Lingga. Penanaman lada dan gambir mendatangkan pundi-pundi yang besar bagi sultan. Sultan berhasil mendapatkan keuntungan dari perkebunan itu karena kedua komoditas laku di pasar internasional. Penghasilan Sultan Riau Lingga bersumber di antaranya dari sewa timah F 15.600, arak F 3.900, rumah gadai F 2.704, permainan dadu F 3.860, gambir F 598 dan juga lada, serta dari sewa takaran dan timbangan.¹⁷



Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II

Sumber: KITLV 30493

Kebun lada dan gambir di Pulau Lingga banyak dimiliki oleh Orang Tionghoa. Pada abad ke-19, selain Orang Melayu, Orang Tionghoa menjadi etnik utama yang ada di Pulau Lingga dan sekitarnya. Selain Tionghoa juga ada Orang Bugis. Orang Eropa yang datang ke Pulau Lingga biasa membawa dagangan opium yang nantinya ditukarkan dengan lada, timah dan rotan. Komoditas ini semuanya ada di Pulau Lingga dan Pulau Singkep.¹⁸

15 M.D Teenstra. *Beknopte Beschrijving Van De Nederlandsche Overzeesche Bezittingen Voor Beschaafde Lezers Uit Alle Standen Uit De Brste Bronnen En Eigen Ervarino In Oost-51 West- Indien Geput*. Groningen, 1852, Hlm. 416.

16 Hasan Junus. *Perhimpunan Plakat*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1996, hlm. 21.

17 Bataviaasch nieuwsblad. Tanggal 29 Desember 1894.

18 P.R Bos. *Leerboek Der Land En Volkenkunde*. Groningen, 1895, hlm. 425.

B. Struktur Usaha Perkebunan Lada

Karakteristik usaha perkebunan lada disetiap daerah berbeda. Lada bukanlah buah dari pohon yang teguh dan kuat, melainkan dari tanaman yang merambat yang batangnya benjol-benjol. Tumbuhnya tanaman lada di Indonesia terutama di sebelah suatu kebetulan. Tanaman lada menuntut iklim tropis dengan curah hujan yang cukup banyak dan tidak boleh terserang musim kering yang kejam dan lada.¹⁹

Lada di Kepulauan Riau tumbuh di dataran Untuk penanaman, digunakan stek yang panjangnya lebih dari dua kaki, yang ditanam dengan jarak sekitar enam kaki di lubang yang kedalamannya 3/4 dari panjang stek. Setelah stek dimasukkan ke dalam lubang tanam dan karena itu hanya menonjol 1/4 di atas lantai dasar, lubang diisi setengahnya dan stek ditutup dengan palung ringan selama minggu-minggu pertama untuk melindunginya dari serangan terlalu banyak panas.²⁰ Bersamaan dengan stek, tiang-tiang kayu juga dimasukkan ke dalam tanah, di mana tanaman harus digantung dan diikat di sekelilingnya. Tiang-tiang ini panjangnya lima kaki, ketika tanaman telah mencapai ketinggian ini, mereka ditukar dengan tiang-tiang yang panjangnya 16 kaki.

Tanaman mulai berbuah setelah berumur tiga tahun yang menghasilkan rata-rata satu kattie per tahun, yang menghasilkan meningkat menjadi tiga kattie per tanaman pada usia lima tahun. Satu lahan kebun lada bisa menghasilkan 60 pikul per tahun. Namun, hasil kebun juga tergantung pada kesuburan tanam. Panen berlangsung dua kali setahun dan kemudian terjadi setiap kali tiga bulan. Dalam mengelola kebun lada berukuran kecil dibutuhkan dua

orang pekerja Tionghoa yang menerima upah tujuh gulden per bulan. Selain upah, kebutuhan makanan para pekerja juga ditanggung pemilik kebun.²¹

Pada abad 19, lada dibudidayakan di banyak pulau yang ada di Karesidenan Riau. Di wilayah Batam dan sekitarnya, lada dibudidayakan di daerah Nongsa, Tanjung Buluh, Tanjung Burung, Tanjung Sengkuang, Sungai Jodoh, Pulau Batang dan Loeloe Banden. Dari daerah-daerah ini tahun 1853 dihasilkan 1600 pikul lada hitam dan 360 pikul lada putih. Lada juga ditanam di daerah Pulau Gela, Pulau Radja, Pulau Tama, Sekilat dan Pulau Lingga, serta gugusan pulau di Selat Bulang. Lada juga dibudidayakan di Pulau Mencaras, Pulau Toedjoe Tjenan, Pulau Kempang dan Tanjung Sembulang. Lada yang dihasilkan 5.673 pikul lada hitam dan 1.290 pikul lada putih.²²

Lada juga dihasilkan di Pulau Mubur Darat dan Mubur Laut dan daerah Galang dengan produksi 2.337 pikul lada hitam dan 513 pikul lada putih. Daerah lainnya sebagai penghasil lada adalah Pulau Pangkil, Pulau Anak Karas, Parong, Tanjung Dumpu, Pulau Kandap, Pulau Ulan, Pulau Tekuku, Pulau Dumpu, Pulau Petong, Pulau Sedajang, Pulau Kepala Rio, Pulau Serajun, Pulau Sebaik, Pulau Pisang. Pulau-pulau ini masuk gugusan Pulau Bulang, Pulau Buluh, Pulau Kelah, Pulau Cempedak, Pulau Telur, Pulau Senimba, Pulau Dangan, Mariam, Sabu Besar dan Sambu Kecil, Pulau Belakang Padang. Sekelompok tiga pulau yang disebut Poeloe Kapal mencakup Pulau Labun, Pulau Panjang, dan Labun. Di Tanjung Balai Karimun, terdapat sejumlah pulau menghasilkan lada, yaitu Pulu Sugi, Pulau Sandam, Pulau Rokan, Pulau Sangkok, dan Pulau Moro.

19 P Swantoro. *Perdagangan Lada Abad XVII, Perebutan Emas Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG), 2019, Hlm. 7-8.

20 P.J Van Houten. *Handleiding Voor De Pepercultuur*. Amsterdam: J.H De Buussy, 1890, hlm.84.

21 Ibid, hlm.86.

22 W.R Van Hoevell. *Tijdschrift Voor Nededrlandsch Indie*. Zalt Bommel Joh Noman en Zoon, 1853. Diakses dari <https://www.delpher.nl/> 29 Maret 2022 pukul 11.00 WIB.



Lukisan Kebun Lada di Lingga Tahun 1900. Dilukis A.Dressel

Sumber: KITLV

Selain di kawasan Batam, lada juga ditanam di wilayah Tanjungpinang, Pulau Menilai, Pulau Sorek, Pulau Bassing, Pulau Sekatap dan Sungai Dompok. Lada yang dihasilkan sebanyak 73 pikul lada hitam dan 7 pikul lada putih. Pulau-pulau di wilayah Bintan juga ditanam lada, antara lain Tanjung Moco, Tanjung Balo, Tanjung Batu Licin. Ada juga sekelompok lima pulau yang disebut Pulau Tapai, Pulau Rengas, Pulau Kelong, Pulau Buaya dan Pulau Monyet. Hasil lada dari pulau ini sebesar 17 pikul hitam dan 3 pikul lada putih. Daerah Pulau Mapur, Malang Rapat, Pulau Baros, Sebung Besar, Sekera, Lobam Besar, Lobam Kecil dan Pulau Senggarang, serta Pulau Pengujan juga ditanam lada.

Di Kepulauan Riau, usaha perkebunan lada berkaitan dengan perkebunan gambir. Di Lingga, dulunya usaha perkebunan lada dibuat di lahan kebun gambir milik Orang Tionghoa. Lada yang dihasilkan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi pekerja bangsal (dapur gambir). Anggota keluarga yang tidak bekerja dalam pengolahan di bangsal gambir bisa menanam dan mengolah lada. Dalam pengeringan lada hitam, juga dilakukan di bangsal gambir. Dalam mendapat lada hitam berkualitas diperlukan penyiraman dengan air panas yang memanfaatkan air yang ada di kawah yang ada di bangsal gambir.²³

Perkebunan lada di wilayah Lingga banyak dikembangkan para pendatang dari Bangka. Mereka membuat kebun lada di daerah Merawang, Sepincan dan sekitarnya. Di sekitar Daik Lingga banyak sungai yang dimanfaatkan dalam pengolahan lada putih. Sungai tersebut antara lain, Sungai Merawang, Sungai Sepincan, Sungai Tanda dan Sungai Sepincan. Setelah lada menghilang di Lingga, lahan bekas lada banyak ditanami karet, buah-buahan dan juga sirih.

Di Bangka, menjelang akhir abad 19, Orang Tionghoa yang menjabat sebagai kepala pertambangan atau tuan kongsi membuat kebun-kebun lada di sekitar pertambangan timah. Para pekerja kebun lada adalah para pekerja timah yang kontraknya sudah habis atau dianggap tidak cocok bekerja sebagai pekerja timah. Penanaman lada ini sebagai langkah antisipasi kalau terjadi krisis timah. Barulah awal abad 20, para petani Melayu Bangka membuat kebun-kebun lada dan mengintegrasikannya dalam sistem ladang. Nantinya, para petani lada juga menanam karet, palawija dan juga padi ladang. Ini menjadi karakteristik petani Melayu Bangka dengan memanfaatkan ladang multi fungsi.²⁴

Tidak hanya di Lingga, di daerah Batam di daerah bekas perkebunan lada nantinya ditanam gambir beberapa tahun kemudian. Limbah dari bekas pengolahan gambir juga bisa dipakai untuk pupuk tanaman lada. Para petani lada nantinya juga menjadi petani gambir. Cara yang dilakukan para petani ini bagian dari eksistensi keberlangsungan usaha pertanian yang mereka lakukan. Mereka menggarap lahan sesuai kebutuhan dan menyesuaikan dengan produk yang laku di pasaran.

Lada yang dihasilkan di Kepulauan Riau adalah lada hitam dan lada putih. Para pemilik kebun yang merupakan Orang Tionghoa juga punya cara dalam mengakali agar lada yang dihasilkan berukuran lebih berat. Lada hitam dicampur

23 Wawancara dengan Budawan Melayu Lingga, Lazuardi, 18 Maret 2022 di Daik Lingga.

24 Erwiza Erman. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Mengungkap Sejarah Timah Bangka Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, Hlm.104-106.

25 P.J Van Houten, Op.Cit, hlm.85.

dengan tanah berpasir yang juga berwarna hitam. Kadang dalam lada dicampur batu kecil dan kerang untuk menambah berat lada.²⁵ Hasil kebun lada di Kepulauan Riau tahun 1853 sebesar 72000 *bouw* dengan produksi, 1.5 *kattie*. Hasil rata-rata tanaman lada Kepulauan Riau lebih tinggi dari Lampung yang terdiri dari 2000-4500 *bouw* dengan produksi 1,2-2,54 *kattie*.

C. Perdagangan Lada dan Masa Kemunduran

Berbeda dengan Singapura dan Johor, perkembangan ekonomi di Kepri mewakili kombinasi perkebunan dan perdagangan seperti yang ditunjukkan oleh para sejarawan. Komoditas yang diekspor dari Kepulauan Riau sejak tahun 1870-an dan seterusnya antara lain: hasil pertanian tradisional gambir, lada, getah perca dan buah aren, dan hasil tambang seperti timah. Pentingnya kedua produk ini di kawasan perekonomian tetap terjaga hingga saat ini. Namun, kecuali tradisional produk pertanian yang diproduksi secara lokal dalam jumlah besar, hanya sedikit kuantitas timah diproduksi di Bintan, Singkep dan Kepulauan Lingga. Lebih-lebih lagi, sebagian besar karet yang diekspor dari Kepulauan Riau ditanam di perkebunan di daratan Sumatera, sedangkan semua produk minyak bumi berasal dari ladang minyak di Sumatera dan Kalimantan. Situasi ini menunjukkan bahwa *transshipment* di Riau

Data tahun 1853, dari Kerajaan Riau Lingga menghasilkan 800 pikul timah dari Singkep, 120 pikul lada hitam, gambir 600, agar-agar 250 pikul, dan tripang 150 pikul. Selain itu juga ada sagu, dan kayu yang diekspor ke Singapura.²⁶ Pada abad 19, daerah penghasil lada di nusantara adalah Aceh, Sumatra Barat, Riau (Kepulauan Riau), Jawa dan Lampung, serta Palembang.²⁷ Untuk lebih jelasnya produksi lada tahun 1853-1887 bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel Produksi Lada di Kepri Tahun 1853-1887

Tahun	Produksi (Ton)
1853	719
1854	-
1855	814
1856	1.181
1857	1.313
1858	1.509
1859	1.543
1860	1.428
1861	1.844
1862	1.560
1863	1.457
1864	1.461
1865	1.278
1879	4.376
1880	3.248
1881	6.396
1882	6.782
1883	6.000
1884	5.400
1885	4.500
1886	4.500
1887	3.000

Sumber: David Bulbeck, et.al, 1998.

Pulau-pulau memainkan peran kunci dalam perdagangan *entrepôt* antara Pulau-Pulau Luar Hindia Belanda dan Singapura. Dikaitkan dengan posisi strategisnya, lebih dari 65 persen komoditas dari Karesidenan Riau diekspor ke Singapura, dan hanya 28 persen ke Jawa. Akibatnya, pada awal abad 19 sejumlah kota-kota pesisir di Hindia Belanda, seperti Tanjung Pinang (1829), Bandar Lampung (1839) dan Sabang (1899) dipilih sebagai pelabuhan bebas. Di Kepulauan Riau, baik orang Eropa maupun Cina mendominasi bisnis ekspor regional, meskipun peranan orang Melayu asli tidak bisa diabaikan. Perkembangan ekonomi di

²⁶ Ibid, hlm. 414.

²⁷ David Bulbeck, et.al. *Southeast Asian Exports Since The 14th Century: Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1998, hlm.89-90.

Kepulauan Riau telah digambarkan sebagai ekonomi plural dimana kedua negara besar Eropa perkebunan dan petani kecil lokal menggunakan pengaruh mereka.

Pelabuhan Riau di Tanjungpinang dijadikan pelabuhan bebas tahun 1828. Tidak banyak komoditas yang dihasilkan dari Kepulauan Riau yang diperdagangkan di Pelabuhan Riau tahun 1847. Produk yang menonjol hanya gambir dan lada. Gambir produksinya 75.000 pikul per tahun, sementara lada 30.000 pikul per tahun. Perkembangan Pelabuhan Riau jauh tertinggal dibandingkan daerah tetangga, yaitu Pelabuhan Singapura. Banyak kapal-kapal asing yang berlabuh di Singapura, seperti dari Cina, Siam dan juga dari Jawa.²⁸

Selain di Pelabuhan Riau di Tanjungpinang, Kesultanan Riau Lingga²⁹ juga menyediakan tempat bagi para pedagang untuk melakukan transaksi di wilayah lainnya, seperti di Daik Lingga yang menjadi pusat kerajaan. Sungai Daik bisa dilayari kapal-kapal berukuran besar. Pihak kerajaan atas persetujuan Belanda juga mengeluarkan aturan-aturan tentang pengelolaan pelabuhan dan harga-harga barang. Pihak Kerajaan Riau Lingga di bawah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II memiliki kapal-kapal yang bernama Sri Lanjut, Gempita dan Lelalum yang biasa melayari rute pelayaran Kepulauan Riau menuju Singapura, Johor dan Pahang. Komoditas utama muatan kapal adalah sagu, lada, gambir, kopra, telur penyu dan tembakau.³⁰

Pihak Kesultanan Riau Lingga dan pemerintah Belanda membuat aturan tentang cukai perniagaan. Cukai sebesar 75 *cent dollar* pada tiap *kojan* 40 pikul muatan dari perahu-perahu dan kapal yang berangkat dan keluar dari daerah jajahan Hindia Belanda di dalam Karesidenan Riau. Hasil *kantjing* alas 10 persen dari harga jenis barang

yang dipungut di hutan juga kayu kayan dan hasil ini boleh dibayar dengan barang hutan atau dengan uang atau yang akan dikeluarkan dari tentang menanam lada dan gambir di negeri Lingga Riau, dan tantangan hal mencari dan memungut mutiara, kulit mutiara, kima dan teripang. Dan tantangan memasukkan, mengeluarkan dan membawa segala senjata-senjata peperangan. Sultan Riau Lingga tidak boleh memungut cukai dan hasil *pak* selain dari apa yang sudah diatur. Termasuk juga tidak boleh menaikkan atau mengubah nilai cukai tersebut. Berbagai macam *pak-pak* tidak boleh dijalankan kalau tidak ada izin dari Residen Riau.³¹

Di masa itu aturan pertanahan yang dibuat pihak Kesultanan Riau Lingga telah berjalan baik. Kesultanan memerlukan pemasukan cukai dari lahan-lahan yang dimiliki atau di buka sebagai perkebunan. Pihak kesultanan membuat aturan dalam melindungi rakyat dari sengketa, perampasan secara paksa dan memudahkan dalam urusan pemungutan cukai. Rakyat yang ingin memiliki lahan perkebunan wajib mendapatkan izin dari pihak kerajaan. Para pemilik lahan yang telah mendapat izin mendapat surat *grant* tanda kepemilikan. Lahan-lahan kebun yang dimiliki rakyat menguntungkan kesultanan, karena pemilik lahan membayar cukai setiap tahun. Keuntungan lainnya kesultanan mendapatkan keuntungan cukai dari hasil kebun yang dibawa keluar.³²

Di Kepulauan Riau, sebagian besar pemilik perusahaan pelayaran kecil ini berbasis di Singapura. Sangat sedikit dari mereka berada di tangan orang Melayu. Pada tahun 1867, 52 kangkar Cina (permukiman di lembah sungai) di Kepulauan Riau memiliki total 109 kapal, di antaranya, 59 kapal besar (sampan pukat) 30, 30 sampan, dan 20 kapal lainnya buatan negara Barat. Perlu dicatat bahwa, hingga awal abad kedua puluh, dua orang

28 Surat Kabar Algemeen Handelsblad, 4 Februari 1847.

29 Kesultanan Riau Lingga Johor Pahang terpecah dua menjadi Kesultanan Riau Lingga dan Kesultanan Johor tahun 1819. Kesultanan Johor yang berkedudukan di Singapura yang didukung Inggris dan Sultan Husein sebagai sultan pertama. Berdasarkan Traktot London 1814, wilayah Riau Lingga di bawah Belanda, sementara wilayah Johor dan Singapura di bawah Inggris.

30 Lucas Koestoro. *Dapur Gambir Di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga*. Jurnal Sangkhakala, Vol.14 No 27, 2011, hlm.104.

Tionghoa bergabung dalam bisnis perkapalan, mengoperasikan kapal uap kecil setiap hari antara Kepulauan Riau dan Singapura.³³

Masa keemasan usaha perkebunan lada di Kepulauan Riau tidak berlangsung lama. Jelang akhir abad 19 terjadi penurunan produksi lada dan berdampak juga penurunan ekspor lada dari Kepulauan Riau. Penurunan ekspor lada bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Struktur Ekspor Kepulauan Riau 1866-1909 (Persentase)

Tahun	Gambir	Lada	Sagu	Kopra	Lainnya
1866	60	35	-	-	5
1879	61	34	-	-	5
1895	70	22	-	-	8
1909	39	8	14	25	14

Sumber: Xiaodong Xu, 2015

Pada pertengahan abad 19, gambir dan lada menjadi komoditas ekspor utama dari Kepulauan Riau. Namun, ekspor lada terus mengalami penurunan hingga awal abad 20. Ada sejumlah penyebab kemunduran usaha perdagangan lada di Kepri. Kemunduran lada tidak terlepas dari kemunduran usaha perkebunan gambir. Menjelang akhir abad 19, usaha perkebunan gambir di Kepulauan Riau banyak ditutup karena dianggap tidak lagi menguntungkan. Harga yang jatuh dan juga kesulitan mencari sumber kayu api dengan kondisi kerusakan hutan dampak pembukaan untuk perkebunan makin parah. Di Kepulauan Riau, para pemilik kebun dan pedagang lada juga pemilik kebun gambir. Selain itu, mereka juga terlibat dalam usaha lain. Mereka juga berbisnis dari mengumpulkan pajak, khususnya pajak perjudian

dan penjualan daging babi, opium dan alkohol. Banyak diantara mereka petani juga pemilik usaha perkapalan.³⁴

Setelah penurunan perkebunan lada akhir abad 19 hingga awal abad ke-20, banyak pemilik perkebunan Orang Tionghoa Teochews mengalihkan usaha perkebunannya. Mereka mulai menanam nanas di Pulau Batam. Dibuat pabrik pangalengan nanas di Tanjungpinang, Batam yang mengerjakan puluhan tenaga kerja. Selain nanas, komoditas lain juga diusahakan dalam skala besar, yaitu karet dan sagu usai menurunnya produksi lada dan gambir.³⁵ Perkebunan karetlah yang mencapai kesuksesan dan kepentingan besar, menggantikan lada dan gambir sebagai produk ekspor terpenting kawasan Kepulauan Riau awal abad 20.

Sejumlah surat kabar berbahasa Belanda memberitakan tentang budidaya karet awal abad 20 di Kepri. Surat kabar *Algemeen Handelsblad* tanggal 27 Februari 1911 memberitakan, Residen Riau memberikan izin konsesi kepada tiga perusahaan untuk perkebunan karet. Pada awal 1911, sebuah pabrik karet dibangun di Pulau Bintan. Di Bintan saat itu sudah mulai ditanam karet dalam umur yang masih muda. Karet belum produksi, pemeliharaan dan perluasan areal tanam terus dilakukan. Sementara di Pulau Galang (Batam), perusahaan telah menghasilkan 2.813 pon karet tujuan ekspor.³⁶

Koran *Het Nieuws Van den Dag* tanggal 16 Agustus 1910 juga memuat berita tentang kebun karet. Tulisannya berjudul: Karet di Kepulauan Riau. Isinya tentang laporan ke Residen Riau tentang kondisi perkebunan karet yang telah mendapatkan izin konsesi di Pulau Sugi dan Karimun. Di sana pekerjaanya adalah Orang Melayu. Kondisi perkebunan karet nya bagus dan terlihat ada ke-

31 Ibid, hlm. 25.

32 Anastasia Wiwik Swastiwi. Sagu Lingga: Kebijakan Ketahanan Pangan Masa Lalu dan Warisannya. Jurnal SOSAINS, Volume 1, Nomor 11, November 2021, hlm.142.

33 Xiaodong Xu. *Genesis of a growth triangle in Southeast Asia : a study of economic connections between Singapore, Johor and the Riau Islands, 1870s – 1970s*. Disertasi Universitas Leiden, 2015, hlm. 107.

34 Xiaodong Xu. *Genesis of a growth triangle in Southeast Asia : a study of economic connections between Singapore, Johor and the Riau Islands, 1870s – 1970s*. Disertasi Universitas Leiden, 2015, hlm. 50.

35 Ibid, hlm.129.

36 <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnkepri/perkebunan-karet-di-pulau-bulan-zaman-belanda/> diakses 29 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.

majuan. Di Karimun juga dibangun pabrik karet untuk mengolah karet dan getah jelutung. Pada akhir 1915, pabrik ini tutup sementara. Pabrik yang ada di Karimun itu mengekstraksi getah jelutung yang merupakan produk hasil hutan. Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 7 Juni 1916 memuat berita iklan dijual tentang penjualan kebun karet di Pulau Bintan. Luas lahan 4.000 hektar, sementara yang sudah ditanam 1200 hektar.

III. PENUTUP

Jalur rempah belakangan ini menjadi isu hangat termasuk di daerah-daerah. Hal ini muncul terkait rencana pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengajukan jalur rempah sebagai warisan dunia ke UNESCO tahun 2024. Daerah-daerah mulai melirik lagi potensi rempah yang ada di daerahnya. Mulailah digelar kegiatan seperti seminar jalur rempah, pameran, atau jejak sejarah jalur rempah.

Kondisi yang sama juga terjadi di Kepulauan Riau, daerah yang memiliki julukan Negeri Segantang Lada. Pemerintah daerah di Kepri, termasuk juga dunia kampus mulai kembali melirik dan membicarakan tentang rempah dan juga jalur perdagangan rempah yang ada di Kepri. Ada sejumlah komoditas perkebunan yang banyak dibicarakan, antara lain gambir, lada, sagu, cengkeh, kopra dan juga pala. Semua komoditas itu memang ada di Kepulauan Riau.

Hal yang jadi permasalahan adalah komoditas rempah yang pernah berjaya di Kepulauan Riau pada masa lampau kondisinya mengenaskan. Gambir nyaris tinggal cerita dan hanya dibudidayakan dalam skala kecil. Sementara, nasib lada juga

tidak kalah tragis. Kepulauan Riau yang pernah berjaya sebagai daerah penghasil lada utama di Nusantara pada abad 19 selain Lampung, Banten, Bangka dan Sumatra Barat, kini produksi ladanya hanya dalam skala kecil. Kepulauan Riau tidak masuk dalam 20 besar daerah penghasil lada di Nusantara.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau (2017), luas lahan perkebunan lada di Kepri hanya 196 hektar dengan produksi 149,54 ton dan produktivitas 0.25 ton per hektar. Kebun lada tersebar di Kabupaten Lingga, Bintan dan Karimun. Sekitar 95 persen lahan perkebunan lada ada di Lingga. Tahun 2021, produksi lada di Kepulauan Riau hanya 31 ton, menurun dibandingkan tahun 2017. Bandingkan dengan provinsi tetangga, Bangka Belitung yang produksinya 34.433 ton dan Sumatra Selatan 6.418 ton.

Perkebunan lada yang abad 19 dikelola Orang Tionghoa di Kepulauan Riau, kini diusahakan masyarakat dari beragam etnik, baik itu Tionghoa, Melayu, dan juga Bugis. Lada yang terbukti cocok ditanam di tanah Kepulauan Riau dan masih menjanjikan untuk dikembangkan di daerah ini. Lada menjadi komoditas ekspor penting Indonesia dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Posisi Indonesia sudah digeser sebagai negara pengeksport lada terbesar di dunia. Saatnya sekarang daerah-daerah meningkatkan luas areal tanam dan produktivitas. Potensi tanaman lada di Kepulauan Riau besar meskipun selama ini mengalami permasalahan, seperti budidaya yang konvensional, keterbatasan modal, penguasaan teknologi dan pengendalian hama yang terbatas. Saatnya mengembalikan kejayaan perkebunan lada di Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ Jurnal

- Ariwibowo, G. A. (2017). *Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada di Lampung Pada Periode 1684- 1924. Masyarakat & Budaya*, 19(2).
- Arman, D. (2018). "Perdagangan Lada di Jambi Abad 16-18." *Handep*, 1(2).
- Bos, P. (1895). *Leerboek Der Land En Volkenkunde*.
- Basundoro, P. (2021). "A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication." *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 5(1), 1–8.
- Bulbeck, David, et. a. (1998). *Southeast Asian Exports Since The 14th Century: Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Erman, E. (2009). *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Mengungkap Sejarah Timah Bangka Belitung*. Ombak.
- Hooker, V. M. (1991). *Tuhfat al Nafis*. Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Imadudin, I. (2016). "Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)." *Patanjala*, 8(3), 349–364.
- Junus, H. (1996). *Perhimpunan Plakat*. Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.
- Koestoro, L. P. (2011). "Dapur Gambir Di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga." *Sangkhakala*, 14 (27).
- Masroh, L. (2015). "Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942." *Sejarah Dan Budaya*, 9(1).
- Roelofsz, M. A. . M. (2016). *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*. Penerbit Ombak.
- Susilowati, E. (2020). "Mata Rantai Perdagangan Lada di Kalimantan Bagian Tenggara Pada Abad 17-18". *Sejarah Citra Lekha*, 5(2).
- Swastiwi, A. W. (2021). "Sagu Lingga: Kebijakan Ketahanan Pangan Masa Lalu dan Warisannya". *SOSAINS*, 1(11).
- Teenstra, M. . (1852). *Beknopte Beschrijving Van De Nederlansche Overzeesche Bezittingen Voor Beschaafde Lezers Uit Alle Standen Uit De Brste Bronnen En Eigen Ervarino In Ooost-51 West-Indien Geput*.
- Trocki, C. A. (2004). *Chinese Capitalism and the British Empire*.
- Van Houten, P. (1890). *Handleiding Voor De Pepercultuur*. J.H De Buussy.
- Watson Barbara Andaya. (2016). *Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara pada Abad XVII-XVIII*. Penerbit Ombak.
- Xu, X. (2015). *Genesis of a Growth Triangle in Southeast Asia : a Study of Economic Connections Between Singapore, Johor and the Riau Islands, 1870-1970*. Universitas Leiden.

Surat Kabar/Website

Algemeen Handelsblad, 4 Februari 1847

Java Bode: Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch Indie, 31 Agustus 1871.

jawapos.com. (2018). *Kisah Segantang Lada Lagu Melayu Yang Lebih Populer di Singapura*.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/perkebunan-karet-di-pulau-bulan-zaman-belanda/7> Mei 2021

<https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/kebun/13499-Budidaya-Lada-Berkembang-Pesat-di-Kepri>, 29 Jun 2020. Diakses 24 Maret 2021 pukul 11:30 WIB.

<https://www.pertanian.go.id>, produksi Lada Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021. Diakses 24 Maret 2022, pukul 11.00 WIB.

W.R Van Hoevell. "Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie. Zalt Bommel Joh Noman en Zoon, 1853". Diakses dari <https://www.delpher.nl/> 29 Maret 2022 pukul 11.00 WIB

Wawancara

Lazuardi, Wawancara tanggal 18 Maret 2022 di Daik Lingga

